

DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP INDUSTRI TAHU DAN TEMPE DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Oktaria Ningsih

Pembimbing : Azwar Harahap dan Toti Indrawati

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail : oktaria_ningsih.ur@gmail.com

*Impact on Soybean Prices Increase to Industry Tofu and Tempe in the
Pekanbaru City*

ABSTRACT

This research was conducted in the Pekanbaru City with the object of research is businessman tofu and tempe which are in each district. The purpose of this study was to determine how the industry characteristics of tempe and tofu in Pekanbaru city, and to investigate the impact of rising soybean price to income derived tofu and tempe. Analysis of the data used is descriptive data analysis. Result of research conducted on 37 respondents note that the characteristics of the industry tofu in the Pekanbaru city is the industry intensive, is evidenced by the value of CLR highest amounted to only 30,30%, this means that the CLR has little value, so it can be concluded that the industry tofu and tempe in Pekanbaru city is still quite labor-intensive industries. The increase in soybean prices affect the ability of artisans in the production, including the increase in selling price, lower revenue and a decrease in the operating income, change in shape in the production of tofu and tempe. The increase in soybean price make the revenues of businessman tofu decreased in once the production out of the income of Rp. 54.011.480 million after the price hike on soy tofu income decreased to Rp. 52.550.669. it can be concluded that the increase in soybean prices affect the industry tofu and tempe in Pekanbaru city.

Keywords: Price, Soybean, Tofu, Tempe.

PENDAHULUAN

Kedelai adalah sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bagi perekonomian Indonesia, kedelai memiliki peran besar karena merupakan sumber bahan baku yang utama bagi industri tahu, tempe, tauco, kecap, dan pakan ternak. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta

meningkatnya kesadaran penduduk tentang pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi, mengakibatkan permintaan terhadap makanan olahan kedelai meningkat. Namun tingginya permintaan kedelai tersebut tidak diimbangi dengan meningkatnya produksi kedelai di dalam negeri.

Salah satu usaha kecil yang potensial dikembangkan adalah industri pembuatan tahu dan tempe. Kalau usaha itu dijalankan serius

pasti akan menguntungkan karena konsumen tahu dan tempe sangat luas, mencakup semua strata sosial. Tahu dan tempe tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan menengah saja, tetapi juga kelas atas. Ini terlihat telah masuknya produk tahu dan tempe di pasar swalayan. Selain itu, tahu dan tempe termasuk lauk yang bergizi tinggi dan rendah kolesterol.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru terdapat 37 industri tahu dan tempe yang sudah berkembang dari tahun 2009 sampai tahun 2012. Dari seluruh industri tahu dan tempe yang ada di Kota Pekanbaru yang paling banyak berada di Kecamatan Payung Sekaki yaitu berjumlah 17 industri. Di Kecamatan Sukajadi jumlah industri tahu dan tempe adalah sebanyak 3 industri sedangkan Kecamatan Marpoyan Damai adalah sebanyak 2 industri saja. Selanjutnya di beberapa kecamatan lain seperti Kecamatan Pekanbaru Kota, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya dan Senapelan hanya berjumlah 1 industri saja, hal ini karena di daerah tersebut tidak terlalu potensial untuk perkembangan industri tahu dan tempe. Di Kecamatan Bukit Raya dan Sail juga terdapat industri tahu dan tempe yaitu sebanyak 2 industri, sedangkan Kecamatan Tampan jumlah industri tahu dan tempe adalah sebanyak 6 industri. Perbedaan jumlah industri tahu dan tempe yang ada di Kota Pekanbaru ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lokasi atau wilayah pembuatan tahu dan tempe yang di nilai lebih potensial untuk perkembangan usaha tersebut.

Penjualan yang dilakukan pengrajin tempe belum mampu mendatangkan keuntungan yang

optimal karena harganya yang murah, dan disisi lain biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku semakin besar dengan adanya krisis ekonomi. Keberadaan ini sangat mempengaruhi efisiensi usaha pengrajin tempe, sehingga banyak pengrajin tempe yang tidak mampu memproduksi lagi (Sari, 2002).

Perkembangan produksi kedelai Provinsi Riau juga mengalami peningkatan di tahun 2011, sebelumnya pada tahun 2010 dengan jumlah produksi 5.830 ton meningkat menjadi 7.100 ton, pada tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami penurunan produksi yang cukup jauh. Tidak berbeda juga dengan perluasan area panen kedelai tahun 2011 juga mengalami peningkatan dari tahun 2010, dengan perluasan area panen 5.252 meningkat menjadi 6.425, sedangkan pada tahun 2012 sampai tahun 2013 mengalami penurunan dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan perluasan area panen dari yang luas area panen 1.949 menjadi 2.032.

Kenaikan harga kedelai yang mencapai 19,60% memberikan dampak yang cukup besar bagi industri tahu terkait dengan industri tahu memiliki skala industri kecil dan rumah tangga dengan modal yang kecil dan akses terhadap pinjaman dana juga terbatas. Kenaikan harga kedelai menyebabkan biaya produksi tahu meningkat, walaupun para pengrajin telah menaikkan harga jual tahu namun hasil penerimaan dari penjualan tahu tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Ada kecendrungan bahan baku berupa kedelai berasal dari kedelai import. Akibatnya harga kedelai sangat tergantung pada luar

negeri, kalau harga kedelai import naik, akan berakibat biaya

produksi meningkat. Ini tentu berimbas pada margin yang diperoleh pengrajin tahu dan tempe. Walaupun margin pengrajin tahu dan tempe merosot mereka tetap memproduksi.

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah: 1). Bagaimana karakteristik industri tahu dan tempe di Kota Pekanbaru? 2). Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan yang diterima pengrajin tahu dan tempe?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui bagaimana karakteristik industri tempe dan tahu di Kota Pekanbaru, 2) Untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan yang diterima pengrajin tahu dan tempe.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Industri Kecil

Kuncoro (2007:364) mengemukakan bahwa pengembangan industri kecil adalah cara yang dinilai paling besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur. Pengembangan industri berskala kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan.

Menurut Tambunan (2001:70) masalah yang paling besar dihadapi oleh industri kecil maupun rumah tangga adalah keterbatasan modal dan pemasaran. masalah lain adalah pengadaaan bahan baku, kurangnya

keahlian dalam jenis-jenis teknik produksi tertentu, serta kurang keahlian dalam pengolahan dan persaingan yang tajam.

Departemen perindustrian dan perdagangan mengategorikan industri kecil (*Small Industry*) sebagai berikut:

a. Industri Kecil Modern

Berarti industri kecil yang mempunyai akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif lebih berkembang dipasar domestik atau dipasar ekspor.

b. Industri Kecil Tradisional

Industri kecil yang mempunyai akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan langsungnya yang berdekatan terbatas.

c. Industri Kerajinan Kecil

Meliputi industri kecil yang sangat beragam, mulai dari industri kecil yang menggunakan teknologi madya sampai teknologi proses yang maju.

Industri Tahu dan Tempe

Tahu adalah ekstrak protein kedelai yang telah dikumpulkan dengan asam, ion kalsium, atau bahan penggumpal lainnya. Tahu telah menjadi konsumsi masyarakat luas, baik sebagai lauk maupun sebagai makanan ringan. Pembuatan tahu membutuhkan alat khusus, yaitu untuk menggiling kedelai menjadi bubur kedelai. Walaupun demikian, di dapur rumah tangga tahu masih dapat dibuat, yaitu dengan menggunakan blender untuk menggiling kedelai, tetapi mutu tahu yang dihasilkan kurang baik. Dasar pembuatan tahu adalah melarutkan protein yang terkandung dalam kedelai dengan menggunakan air sebagai pelarutnya (Cahyadi, 2006).

Tempe adalah bahan makanan yang terbuat dari kedelai yang di ragikan. Tempe kaya akan serat pangan, kalsium, vitamin B, dan zat besi. Berbagai macam kandungan dalam tempe mempunyai nilai obat, seperti antibiotika untuk menyembuhkan infeksi dan antioksidan pencegah penyakit degeneratif. Secara umum, tempe berwarna putih karena pertumbuhan miselia kapang yang merekatkan biji-biji kedelai sehingga terbentuk tekstur yang memadat. Degradasi komponen-komponen kedelai pada fermentasi membuat tempe memiliki rasa dan aroma khas. Berbeda dengan tahu, tempe terasa agak masam. Tempe banyak dikonsumsi di Indonesia, tetapi sekarang telah mendunia. Kaum vegetarian diseluruh dunia banyak yang telah menggunakan tempe sebagai pengganti daging (Tanoyo, 2014).

Teori Produksi

Menurut Agung (2008), secara umum istilah "produksi" diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumberdaya yang mengubah suatu komoditas menjadi komoditas lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, di mana atau kapan komoditas-komoditas itu dialokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditas itu.

Teori produksi menerangkan sifat hubungan diantara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan (Sukirno, 2002). Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan.

Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sukirno, 2002).

Pendapatan Usaha

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan (Antonio, 2011.)

Pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori, yaitu upa/gaji merupakan balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar), laba usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung risikonya sendiri entah sebagai petani/ tukang/ pedagang dan sebagainya, laba perusahaan (perseroan) atau laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau berbadan hukum, sewa atau jasa yang diterima oleh pemilik atau penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang yang tahan lama, penghasilan campuran yaitu penghasilan yang di peroleh dari usaha seperti : petani, tukang, warungan, pengusaha kecil, dan sebagainya disebut bukan laba,

melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan, serta bunga atau balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang (Gilarso, 2009).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru khususnya di daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki industri tahu dan tempe.

Responden yang dijadikan sampel adalah sebanyak 37 pengrajin tahu dan tempe di Kota Pekanbaru. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden adalah bersedia diwawancara dengan menggunakan panduan kuisioner yang telah disediakan dan memiliki lama usaha lebih dari satu tahun.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan interview dan observasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data primer ataupun sekunder yang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti, untuk kemudian diinterpretasikan secara deskriptif guna memperoleh suatu gambaran tentang masalah yang diteliti, kemudian membandingkannya dengan pengetahuan teoritis untuk meneruskan persoalan dan kemungkinan pemecahannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak kenaikan harga kedelai terhadap industri tahu dan tempe di Kota Pekanbaru sangat berpengaruh dan dapat diketahui dari

kondisi usaha industri tahu dan tempe, faktor produksi yang ada di pembahasan membahas faktor-faktor produksi, karakteristik pengrajin tahu dan tempe, hasil produksi, serta dampak kenaikan harga kedelai terhadap pengusaha tahu dan tempe. Lebih jelas hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Faktor Internal

a) Alasan Menjalankan Usaha

Terdapat beberapa alasan yang mendasari pengrajin tahu dan tempe di Kota Pekanbaru dalam menjalankan usaha ini yaitu sebagai sumber penghasilan keluarga sebagian besar pengusaha industri tahu dan tempe yaitu 13 responden atau sebesar 43,14% di Kota Pekanbaru adalah karena usaha tahu dan tempe merupakan menambah pendapatan keluarga. Selebihnya alasan responden menjalankan usaha turun temurun yang telah dijalankan dari generasi sebelumnya yaitu sebanyak 5 responden atau sebesar 31,25% dan alasan menjalankan usaha tahu dan tempe yaitu karena modal kecil yang berjumlah 11 responden atau sebanyak 29,72% seperti yang terlihat pada tabel I.

Tabel 1.
Alasan Responden Menjalankan Usaha

Alasan Menjalankan Usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Menambah pendapatan	13	35,14
Turun Temurun	5	31,25
Modal kecil	11	29,72
Jumlah		100

Sumber: Data Olahan, 2016.

b) Sifat Usaha

Sifat usaha dari pengusaha tahu dan tempe di Kota pekanbaru adalah usaha pokok dan hanya sebagian kecil responden mengatakan sebagai usaha sampingan.

Tabel 2.
Sifat Usaha

Sifat Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pokok	24	64,86
Sampingan	13	35,14
Jumlah	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

c) Status Kepemilikan

Mayoritas status kepemilikan industri tahu dan tempe adalah milik sendiri, dan hanya 10 responden yang bekerjasama dengan pihak lain.

Tabel 3.
Status Kepemilikan

Status Kepemilikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	27	72,97
Kerjasama dengan pihak lain	10	27,03
Jumlah	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

2. Faktor-Faktor Produksi

a) Tenaga Kerja

Mayoritas jumlah tenaga kerja para pengusaha tahu dan tempe di Pekanbaru adalah 1-4 orang, hanya 2 usaha yang memiliki pekerja 9 orang.

Tabel 4.
Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 4	21	56,76
5 – 8	14	37,84

9 – 12	1	2,70
13 – 16	1	2,70
Jumlah	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

b) Bahan Baku

Sebelum kenaikan harga kedelai pengrajin membeli dalam hitungan karung tapi setelah kenaikan kedelai pengrajin tahu dan tempe membeli secara eceran.

c) Modal

Modal atau investasi yang dikeluarkan oleh pengusaha industri tahu dan tempe di kota Pekanbaru yang paling dominan adalah berkisar 7.900.000-20.399.999 dengan jumlah 20 industri (54,05%).

Tabel 5.
Modal

Modal (Rupiah)	Pengusaha (Orang)	Persentase (%)
7.900.000 – 20.399.999	20	54,05
20.400.000 – 32.899.999	8	21,62
32.900.000 – 45.399.999	4	10,82
45.400.000 – 57.899.999	3	8,11
57.900.000 – 70.399.999	1	2,70
70.400.000 – 82.899.999	1	2,70
Jumlah	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

3. Karakteristik para Pengrajin atau Pengusaha Tahu dan Tempe

a) CLR Tahu

Sebelum kenaikan harga yang paling tinggi adalah 39,27% setelah terjadinya kenaikan harga pada kedelai CLR yang paling tinggi menjadi 39,29%

b) CLR Tempe

Sebelum kenaikan harga yang paling tinggi adalah 39,28% setelah terjadinya kenaikan harga pada kedelai CLR yang paling tinggi

adalah 39,30% hal ini berarti CLR memiliki nilai yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengrajin tahu dan tempe masih tergolong industri padat karya.

4. Hasil Produksi

a) Hasil Produksi Tahu

Kenaikan harga kedelai jumlah produksi tahu yang memiliki responden terbanyak yaitu dengan jumlah masing-masing 12 atau sebesar 32,42% dengan jumlah produksi tahu sebesar 1540 – 1784, kemudian dengan jumlah produksi tahu dari 1785 – 2029 perkaleng dengan jumlah responden 10 atau sebesar 27,03%, dan jumlah produksi tahu sebanyak 1295 – 1539 dan 2275 – 2519 dengan jumlah responden masing-masing 3 atau sebesar 8,11%. Sedangkan jumlah produksi pada tahu yang memiliki jumlah responden terkecil sebanyak 1 atau sebesar 2,70% dengan jumlah produksi perkalengnya dari 2765 – 3009.

Tabel 6.
Hasil Produksi Tahu

Jumlah Produksi (perkaleng)	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai		Setelah Kenaikan Harga Kedelai	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1050 – 1294	2	5,41		
1295 – 1539	3	8,11	2	5,41
1540 – 1784	12	32,42		
1785 – 2029	10	27,03	5	13,51
2030 – 2274	4	10,81	11	29,73
2275 – 2519	3	8,11	11	29,73
2520 – 2764	2	5,41	5	13,51
2765 – 3009	1	2,70	3	8,11
Jumlah	37	100	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

b) Hasil Produksi Tempe

Produksi tempe sebelum terjadinya kenaikan harga kedelai yang memiliki jumlah responden terbanyak yaitu dengan jumlah responden sebanyak 12 atau sebesar 32,92% dengan jumlah produksi dari 1200 – 1349, dan jumlah produksi tempe selanjutnya dari 900 – 1049 dan 1050 – 1199 masing-masing memiliki responden sebanyak 10 atau sebesar 27,03%, kemudian jumlah responden masing-masing 2 atau sebesar 5,41% dengan jumlah produksi sebanyak 1350 – 1499 dan 1500 – 1649. Sedangkan jumlah produksi pada tempe yang memiliki jumlah responden terkecil yaitu dengan jumlah responden sebanyak 1 atau sebesar 2,70% dengan jumlah produksi 1650 – 1799.

Tabel 7.
Hasil Produksi Tempe

Jumlah Produksi (perbatang)	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai		Setelah Kenaikan Harga Kedelai	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
900 – 1049	10	27,03		
1050 – 1199	10	27,03		
1200 – 1349	12	32,42		
1350 – 1499	2	5,41	3	8,11
1500 – 1649	2	5,41	11	29,73
1650 – 1799	1	2,70	13	35,14
1800 – 1949			8	21,62
1950 – 2099			1	2,70
2100 – 2249			1	2,70
Jumlah	37	100	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

c) Biaya Produksi Tahu

biaya kedelai pada produksi tahu yang memiliki jumlah responden terbanyak yaitu dengan jumlah 9 atau sebesar 24,32% dengan total biaya

sebesar 13.050.000 – 17.699.999, dan jumlah biaya kedelai pada produksi dari jumlah biaya 17.700.000 – 22.349.999 dan 22.350.000 – 26.999.999 memiliki jumlah responden masing-masing 8 atau sebesar 21,62%, kemudian jumlah biaya kedelai dari 27.000.000 – 31.649.999 memiliki jumlah responden sebanyak 6 atau sebesar 16,23%. Sedangkan yang memiliki jumlah responden terkecil dari biaya kedelai dengan jumlah responden masing-masing 1 atau sebesar 2,70% jumlah biaya kedelai dari 8.400.000 – 13.049.999 dan 40.950.000 – 45.595.999.

Tabel 8.
Biaya Produksi Tahu

Biaya Kedelai (Rp)	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai		Setelah Kenaikan Harga Kedelai	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
8.400.000 – 13.049.999	1	2,70	10	27,03
13.050.000 – 17.699.999	9	24,32	9	24,32
17.700.000 – 22.349.999	8	21,62	5	13,51
22.350.000 – 26.999.999	8	21,62	7	18,92
27.000.000 – 31.649.999	6	16,23	2	5,41
31.650.000 – 36.299.999	4	10,81	3	8,11
36.300.000 – 40.949.999				
40.950.000 – 45.595.999	1	2,70		
45.600.000 – 50.249.999			1	2,70

99				
Jumlah	37	100	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

d) Biaya Produksi Tempe

Biaya kedelai pada produksi tempe sebelum kenaikan harga kedelai memiliki jumlah responden terbanyak yaitu dengan jumlah responden sebesar 10 atau sebesar 27,02% dengan biaya dari 21.200.000 – 24.399.999, dan jumlah biaya dari 18.000.000 – 21.199.999 memiliki jumlah responden sebanyak 8 atau sebesar 21,62%, kemudian biaya kedelai yang dikeluarkan dari 11.600.000 – 14.799.999 dan 30.800.000 – 33.999.999 masing-masing memiliki responden sebanyak 3 atau sebesar 8,11%. Sedangkan jumlah biaya kedelai yang memiliki responden terkecil masing-masing sebanyak 2 atau sebesar 5,41% dengan jumlah biaya kedelai yang dikeluarkan mulai dari 8.400.000 – 11.599.999 dan 27.600.000 – 30.799.999.

Tabel 9.
Biaya Produksi Tempe

Upah Tenaga Kerja (Rupiah)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.000.000 – 2.549.999	22	59,47
2.550.000 – 4.099.999	10	27,02
4.100.000 – 5.649.999	3	8,11
5.650.000 – 7.199.999	1	2,70
7.200.000 – 8.749.999	-	-
8.750.000 – 10.299.999	-	-
10.300.000 – 11.849.999	1	2,70
Jumlah	37	100

Sumber: Data Olahan, 2016.

5. Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pengusaha atau Pengrajin Tahu dan Tempe

Kedelai merupakan bahan baku utama pembuatan tempe dan tahu dan memegang persentase dalam biaya produksi sehingga terjadi kenaikan harga kedelai menyebabkan para pengrajin mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Kenaikan harga tahu dan tempe menyebabkan daya beli masyarakat akan tahu dan tempe mengalami penurunan sehingga permintaan akan tahu juga menurun. Permintaan tahu yang menurun disebabkan para pengrajin tahu mengurangi jumlah produksi dan melakukan penaikan harga jual.

Penurunan penggunaan input kedelai terjadi karena kenaikan harga yang tinggi menyebabkan para pengrajin tidak mampu membeli kedelai akibat terbatasnya modal. Dengan kenaikan harga kedelai tidak hanya berpengaruh terhadap menurunnya produksi tahu dan tempe juga berdampak kepada penggunaan bahan lainnya seperti dapat dilihat pada tabel diatas penggunaan ragi yang pada awalnya sebesar 30.150.000 menurun menjadi 20.475.000. Kenaikan harga kedelai sangat berdampak terhadap pengrajin tahu dan tempe, untuk mengatasi kenaikan harga kedelai para pengrajin tahu dan tempe mereka melakukan memperkecil jumlah produksi dari biasanya sebelum terjadinya kenaikan kedelai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai dampak kenaikan harga kedelai terhadap industri tahu dan tempe di kota Pekanbaru:

1. Karakteristik industri tahu dan tempe di kota pekanbaru adalah

industri Padat Karya, ini dibuktikan dengan nilai CLR yang paling tinggi hanya sebesar 30.30% hal ini berarti CLR memiliki nilai yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa industri tahu dan tempe di Kota Pekanbaru masih tergolong industri padat karya.

2. Kenaikan harga kedelai berdampak pada kemampuan pengrajin dalam produksi, diantaranya peningkatan harga jual, penurunan penerimaan dan penurunan pendapatan usaha, perubahan bentuk pada produksi tahu dan tempe. Terjadinya kenaikan harga kedelai membuat para pegrajin dan tahu mengalami penurunan pendapatan salah satunya pada produksi tahu dari pendapatan Rp. 54.011.480 setelah terjadinya kenaikan harga pada kedelai pendapatan pengrajin tahu menurun menjadi Rp. 52.550.669. hal ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga kedelai berdampak terhadap industri tahu dan tempe di Kota Pekanbaru.

Saran

1. Pengusaha tahu dan tempe seharusnya menetapkan ukuran tahu dan tempe sehingga konsumen dapat tetap membeli tahu dan tempe sesuai dengan daya beli yang dimiliki.
2. Bagi industri tahu dan tempe diharapkan sudah seharusnya melengkapi mesin teknologi yang diperlukan untuk memproduksi tahu dan tempe agar memproduksi tahu dan tempe lebih cepat.
3. Kepada Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan para pelaku usaha kecil agar terus mampu mengembangkan usahanya, salah satunya ialah memperluas

lapangan usaha dengan sarana dan prasarana yang layak.

4. Pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru, sebaiknya mengadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai peningkatan kualitas tahu dan tempe(higienitas, tekstur, rasa, bentuk) kepada pengusaha industri tahu dan tempe sehingga harga jual tahu dapat lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2014. *Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja*, UUP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Gilarso, T. 2010. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, Yokyakarta.
- Hartono Setyo, Djoko. 2011. *Dampak Kenaikan Harga Bbm Di Pasar Dunia Tantangan Bagi Perekonomian Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Herawati Efi. 2008. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo*. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Menuju Negara Maju Industri Baru 2030*. Yogyakarta.
- Safitra, Muhammad Nasrun. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Tahu dan Tempe di Kota Makassar*. Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Hasanuddin Makassar.
- SoekartawiSoekartawi, 2003, *teori Ekonomi Produksi*, Rajawali Press, Jakarta.
- Soeratno, dkk, 2000, *Ekonomi Mikro Pengantar*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyamto. 2007. *Kedelai Teknik Produksi Dan Pengembangan*. Bogor.
- Tanoyo, Brilliantoro Sesotyo. 2014. *Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga*. Universitas Diponegoro. Semarang.